

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi, tidak terlepas dari banyaknya misinformasi yang tersebar secara masif dan membuat tiap individu harus memiliki sikap kritis dalam mengonsumsi berita yang diterima. Perkembangan teknologi digital dan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi politik, sehingga berita politik menjadi salah satu jenis berita yang penting (Akmal & Salman, 2015). Dalam situasi menyambut Pemilu 2024 yang telah hangat dibicarakan, informasi yang diterima dan bisa dipercaya oleh masyarakat dapat berhubungan dengan konsumsi, minat, dan partisipasi masyarakat.

Penelitian ini melibatkan 400 responden yang termasuk dalam kategori generasi Z. Peneliti pun menemukan bahwa penggunaan media sosial untuk berita, *political interest*, *echo chamber*, dan *political participation* Gen Z berada di kategori sangat tinggi. Jika dibahas lebih lanjut, diketahui bahwa responden cenderung tidak menghindari dan tertarik untuk mengonsumsi informasi terkait politik melalui media sosial dan secara aktif melakukan pengecekan kembali melalui sumber daring. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden melalui rute *central* dalam mempertimbangkan informasi secara kritis ketika menganggap informasi yang diterima penting dan memungkinkan adanya elaborasi lebih lanjut. Dalam hal ketertarikan politik, sebagian besar responden menunjukkan ketertarikan paling besar dalam memilih pemimpin politik.

Selanjutnya, peneliti menemukan pengaruh penggunaan media sosial untuk berita Pemilu 2024 terhadap partisipasi politik Gen Z sebesar 16,5%. Dengan begitu H0 ditolak dan H1 diterima. Selain itu, penelitian ini juga menemukan pengaruh ketertarikan politik melalui berita Pemilu 2024 terhadap partisipasi politik Gen Z sebesar 56,8% dan membuat H2 diterima. Hasil ini tidak selaras dengan Bimber et al. (2015) terkait pengaruh *political interest* yang melemahkan partisipasi politik, karena dari penelitian ini menemukan sebaliknya. Begitu juga dengan diketahuinya pengaruh *echo chamber* melalui berita Pemilu 2024 terhadap partisipasi politik Gen Z sebesar 59,7%. Maka dari itu, H3 diterima. Hasil ini juga tidak selaras dengan Elizabeth Dubois & Grant Blank (2018). Selain pengaruh penggunaan media sosial untuk berita yang bersifat sedang dan positif, variabel lainnya memiliki pengaruh yang kuat dan positif.

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda parsial dan gabungan, diketahui semakin tinggi *political interest* dan *echo chamber* seseorang, semakin tinggi pula *political participation* nya. Namun, pada variabel *social media use for news* terdapat jawaban yang berbeda pada uji parsial dan gabungannya. Secara parsial *social media use for news* memiliki pengaruh terhadap *political participation*, tetapi dengan uji gabungan menunjukkan hasil sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa *social media use for news* tidak memiliki pengaruh atau bahkan melemahkan variabel *political participation*. Selain menjadi bukti yang menggembarakan bahwa Gen Z memiliki sikap kritis dalam merespon berita Pemilu 2024 yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi politiknya. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rekomendasi untuk penelitian berikutnya dalam

memperhatikan variable *social media use for news* secara hati-hati, karena jika dianggap sebagai variabel terpisah dia seakan-akan mempengaruhi partisipasi politik anak muda, tetapi jika dilakukan secara simultan dia menjadi satu-satunya variabel yang tidak signifikan atau tidak berpengaruh

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

1. Peningkatan literasi media: Karena penggunaan media sosial untuk mendapatkan berita politik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi politik generasi Z, penting untuk meningkatkan literasi media audiens. Institusi pendidikan dan lembaga terkait dapat memperkuat pendidikan tentang keterampilan kritis, evaluasi sumber informasi, dan pemahaman tentang propaganda politik.
2. Pendidikan politik yang memadai: Meningkatkan minat politik generasi Z dapat dilakukan melalui pendidikan politik yang memadai di sekolah dan perguruan tinggi. Materi yang diajarkan harus meliputi pemahaman tentang sistem politik, proses pemilihan umum, isu-isu politik, dan pentingnya partisipasi politik.
3. Pengembangan keragaman perspektif: Untuk mengurangi efek echo chamber, penting untuk mendorong generasi Z untuk terlibat dalam diskusi dan debat yang mengakomodasi keragaman perspektif politik. Sekolah dan lembaga pendidikan dapat

menyelenggarakan forum diskusi, debat, atau kegiatan lain yang mendorong dialog antara berbagai pandangan politik.

4. Pelibatan dalam kegiatan politik: Untuk mendorong partisipasi politik generasi Z, penting untuk memberikan peluang bagi mereka untuk terlibat dalam kegiatan politik nyata. Ini bisa meliputi kesempatan untuk menjadi sukarelawan dalam kampanye politik, mengikuti pertemuan komunitas atau forum politik, atau terlibat dalam gerakan sosial yang relevan dengan isu-isu politik.
5. Pendekatan interdisipliner: Studi lebih lanjut dapat mengadopsi pendekatan interdisipliner yang melibatkan bidang-bidang seperti ilmu komunikasi, sosiologi, ilmu politik, psikologi, dan ilmu informasi. Pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang pengaruh media sosial, minat politik, dan efek echo chamber terhadap partisipasi politik generasi Z.

5.2.2 Saran Praktis

1. Mendorong penggunaan media sosial yang bertanggung jawab: Pihak-pihak terkait, termasuk platform media sosial, dapat mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan pemahaman pengguna mengenai sumber berita yang dapat dipercaya dan menghindari penyebaran informasi palsu. Pengguna juga perlu disadarkan akan pentingnya verifikasi informasi sebelum membagikannya.

2. Memfasilitasi akses informasi politik yang beragam: Media, organisasi masyarakat sipil, dan lembaga pendidikan dapat bekerja sama untuk menyediakan akses mudah terhadap informasi politik yang beragam dan objektif. Hal ini dapat mencakup penyediaan platform daring yang mengumpulkan berita dari berbagai sumber yang mencakup berbagai sudut pandang.
3. Mendorong diskusi dan dialog: Membuka ruang untuk diskusi dan dialog antara generasi Z dengan pemimpin politik, ahli politik, dan sesama generasi mereka sangat penting. Ini dapat dilakukan melalui debat publik, forum diskusi, atau pertemuan komunitas yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan.
4. Meningkatkan pendidikan politik informal: Selain pendidikan politik formal di sekolah, pendidikan politik informal juga perlu diperkuat. Kampanye pendidikan politik yang kreatif dan informatif dapat diselenggarakan melalui media sosial, platform daring, dan acara-acara komunitas untuk meningkatkan pemahaman generasi Z tentang proses politik dan pentingnya partisipasi aktif.
5. Menggalang partisipasi melalui gerakan sosial: Organisasi masyarakat sipil dan gerakan sosial dapat berperan penting dalam menggalang partisipasi politik generasi Z. Melalui kampanye yang relevan dengan isu-isu politik yang dekat dengan generasi Z,

mereka dapat menginspirasi dan menggerakkan mereka untuk terlibat dalam gerakan dan aksi politik.

6. Mengoptimalkan teknologi untuk partisipasi politik:
Memanfaatkan teknologi seperti aplikasi seluler atau platform daring yang dirancang khusus untuk melibatkan generasi Z dalam proses politik. Ini dapat mencakup penggunaan aplikasi untuk memberikan informasi terkini, mendorong pendaftaran pemilih, atau menyelenggarakan jajak pendapat elektronik untuk mengumpulkan pandangan dan aspirasi generasi Z.

